



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(1), 121-132



RESEARCH ARTICLE

---

---

## PENGUNAAN MEDIA HISTORY TIMELINE DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRONOLOGIS

**Dava Ananda**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*  
*dava.ananda@upi.edu*

---

---

**To cite this article:** Ananda, D. (2024). Penggunaan media history timeline digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(1), 121-132. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.61983>.

---

### Abstract

The research was conducted based on the background of the low chronological thinking ability of students in class XI Social 4 of SMA N 2 Lembang. Given these problems, the researcher aims to improve students' chronological thinking skills in learning history by using learning media, namely digital history timeline media. The ability to think chronologically is one of the stages of mastering the ability to think historically. Where the ability to think chronologically becomes so important because it is the initial stage in the ability to think historically. That way, the ability to think chronologically becomes so important to be understood and mastered by students in learning history. planning (Plan); implementation (Act); observation (Observing); and reflection (reflection). This research was conducted in IX cycles. Where in each cycle the results obtained have increased. In cycle I the percentage obtained was 45.8%, then in cycle II it increased to 60.4%, cycle III decreased to 58.3%, cycle IV increased again to 68.8%, cycle V 78.2 %, in cycle VI it was 89.6%, in cycle VII it again decreased to 85.4%, and increased again in the last two cycles, namely 93.7% for cycle VIII and 95.8% for cycle IX. Judging from the research results obtained, the ability to think chronologically can be said to increase through the use of digital timeline history media as learning media.

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang rendahnya kemampuan berpikir kronologis siswa kelas XI IPS 4 SMAN 2 Lembang. Mengingat permasalahan tersebut maka peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media pembelajaran yaitu media *digital history timeline*. Kemampuan berpikir kronologis merupakan salah satu tahapan penguasaan kemampuan berpikir historis. Dimana kemampuan berpikir kronologis menjadi begitu penting karena merupakan tahapan awal dalam kemampuan berpikir historis. Dengan begitu, kemampuan berpikir kronologis menjadi begitu penting untuk dipahami dan dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran sejarah. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu perencanaan (*Plan*); pelaksanaan (*Act*); pengamatan (*Observing*); dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan dalam IX siklus. Dimana pada setiap siklusnya hasil yang diperoleh mengalami peningkatan. Pada siklus I presentase yang diperoleh sebesar 45,8%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 60,4%, siklus III menurun menjadi 58,3%, siklus IV meningkat lagi menjadi 68,8%, siklus V 78,2%, pada siklus VI sebesar 89,6%, pada siklus VII kembali menurun menjadi 85,4%, dan kembali meningkat pada dua siklus terakhir yaitu 93,7% pada siklus VIII dan 95,8% pada siklus IX. Dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh maka kemampuan berpikir kronologis dapat dikatakan meningkat melalui pemanfaatan media digital timeline sejarah sebagai media pembelajaran.

---

### Article Info

#### Article History:

Submitted/Received 04 Sept. 2023  
First Revised 30 January 2024  
Accepted 01 April 2024  
First Available online 30 April 2024  
Publication 30 April 2024

#### Keyword:

Chronologically  
History Learning Improvement  
History Digital Timeline  
Media

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Dimana, pembelajaran sejarah menjadi salah satu hal penting yang perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Namun, pada pelaksanaannya, pembelajaran sejarah tidak memiliki stigma yang baik yang disebabkan oleh beberapa faktor. Jika, stigma tersebut dapat dihilangkan pembelajaran sejarah dapat menjadi wadah untuk meningkatkan berbagai keterampilan dalam pembelajaran. Selain itu juga pembelajaran sejarah akan mampu menumbuhkan sikap-sikap kepancasilaan. Seperti, sikap nasionalisme, patriotisme serta rasa cinta pancasila yang tinggi karena mengetahui setiap perjuangan pahlawan dalam berbagai perjuangan.

Salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran tidak dapat diimplementasikan dengan baik adalah kurangnya kemampuan berpikir kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran sejarah terdapat siswa yang merasa kesulitan untuk memahami pembelajaran secara utuh dan menyeluruh. Dikemukakan oleh Hardy dan Iwatani (2021) dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berpikir kesejarahan merupakan langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan, menafsirkan masa lalu, misalnya membuat argumen sejarah, mengidentifikasi pola dari waktu ke waktu dan membangun hubungan sebab akibat dalam rangka menghasilkan produk sejarah.

Sejalan dengan pendapat Iwantani dan Hardy, terdapat juga pendapat yang dikemukakan oleh Zedd (1999) beliau menjelaskan mengenai empat standard berpikir kesejarahan yaitu 1) kesadaran tentang waktu (*sense of time/time chronological thinking*). Kemampuan dalam mengkaji sejarah yang tidak terlepas dari kerangka waktu. Sehingga jika menghilangkan kerangka waktu berarti menghilangkan ciri esensial dari kajian

sejarah. 2) kesadaran tentang sifat kontinum (keberlanjutan). Peristiwa sejarah tidak terlepas dari kerangka waktu. Akibatnya, konsep kontinum sangat penting karena perubahan tidak dapat dipahami tanpa konsep kontinuitas. 3) kemampuan (*ability*) untuk menangkap dan menerangkan perubahan-perubahan penting yang bermakna dengan adanya ketercakupan sejarah (*historical comprehension*). Kemampuan untuk menangkap gejala sejarah melalui berbagai bentuk dimensi peristiwa sejarah yang bersifat tetap maupun berubah. 4) kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang berasal dari fakta dan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fakta karena fakta tidak bias menjelaskan sendiri gejala sejarah.

Dua pendapat diatas, menyatakan bahwa untuk menguasai kemampuan berpikir kesejarahan perlu terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk dapat memahami waktu serta keruntutan terjadinya suatu peristiwa, hal itu disebut dengan berpikir kronologis. Dikemukakan oleh Reiner (1997) berpikir kronologis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Chornos* yang berarti waktu dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara singkat dapat diartikan sebagai ilmu tentang waktu. Sementara menurut Nash dan Phenix (dalam M'umur 2008) Bahwa berpikir kronologis yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang), untuk mengidentifikasi urutan waktu setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubannya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Pratomo (2017) berpikir kronologis juga merupakan salah satu bentuk kompetensi dasar atau pertama yang harus dikuasai dalam memahami tingkat berpikir kesejarahan yang lebih tinggi secara komperhensif. Kemudian pendapat selanjutnya merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Drake (dalam Wiraatmaja 2002) yang menjelaskan mengenai pentingnya kemampuan berpikir kronologis yaitu berpikir

kronologis merupakan “jantung”-nya dalam berpikir kesejarahan. Berpikir kronologis menjadi dasar bagi pemahaman kesejarahan dimana jika dasar pemahaman sejarah tersebut sudah baik, maka akan membantu memahami sejarah ditingkat berpikir kesejarahan yang lebih tinggi. Berpikir kronologis mencakup kemampuan mengidentifikasi waktu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang serta struktur waktu dalam peristiwa sejarah yang kemudian disusun secara kronologis. Susunan temporal tersebut membantu dalam mengukur dan memperhitungkan waktu dalam satu periodeisasi sejarah sehingga mampu merekonstruksikan peristiwa sejarah pada satu waktu dengan baik

Berangkat dari pendapat–pendapat diatas, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kronologis menjadi bagian penting yang perlu dikuasai dan di kembangkan dengan baik dalam pembelajaran sejarah. Hal itu dikarenakan, kemampuan berpikir kronologis dapat menjadi penunjang siswa dalam memahami pembelajaran sejarah di sekolah dengan baik. Melihat pentingnya kemampuan berpikir kronologis, dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mendapati bahwa subjek yang di observasi yaitu kelas XI IPS 4 di SMA N 2 Lembang terlihat rendah dalam kemampuan berpikir kronologisnya. Hal itu dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah kesulitan dalam mengidentifikasi periodisasi, kesulitan mengurutkan peristiwa sejarah serta kurang baik dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah berdasarkan urutan terjadinya.

Indikator rendahnya kemampuan berpikir kronologis yang peneliti temukan di kelas XI IPS 4 di SMA N 2 Lembang, menjadi hal menarik bagi peneliti untuk dipecahkan masalahnya. Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa kelas XI IPS 4 peneliti menggunakan media pembelajaran yang dibuat dalam bentuk timeline. Media pembelajaran menjadi menarik digunakan dalam penelitian ini karena memiliki ciri bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu

siswa (Widiani, Darmawan, & Ma'mur, 2018 hlm. 126). Adapun dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan *timeline* dalam pembelajaran sejarah menjadi sesuai seperti yang dikemukakan oleh Al Hisyam dan Ofianto (2022) yang menyatakan bahwa Garis waktu adalah serangkaian garis yang menggambarkan suatu peristiwa dari awal hingga akhir dan digunakan di kelas untuk membantu guru dan siswa dalam pelajaran sejarah. Didukung pula oleh pendapat Dara (2017) mengungkapkan bahwa *timeline* memiliki karakteristik yang bisa dipertimbangkan untuk menunjang pembelajaran sejarah di kelas.

Dua pendapat diatas menjadi dasar dari penggunaan timeline sebagai media pembelajaran yang akan peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Alasan peneliti menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis dikarenakan media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran yaitu materi pembelajaran. Pada pelaksanaannya peneliti tidak menggunakan timeline konvensional. Tetapi, peneliti menggunakan *history timeline digital*. *History timeline digital* adalah garis waktu sejarah yang dibuat dengan menggunakan media digital. Pembuatan *history timeline digital* ini dilakukan melalui website yang dapat diakses lewat handphone maupun laptop dengan bantuan internet. Website yang digunakan adalah *Visme.co.*, *Genially*, *canva*. Website-website tersebut merupakan website yang memuat banyak konten mengenai timeline, kemudian dapat diakses secara gratis. Selain itu dari website-website tersebut dapat juga di kreasikan sesuai dengan kebutuhan *timeline*.

Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan memaparkan mengenai penggunaan media *history timeline digital* sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA N 2 Lembang. Media *History*

*timeline digital* yang menyajikan keterangan berbentuk garis waktu serta keterangan tambahan dalam bentuk video, gambar atau teks. Hal ini dimaksudkan untuk dapat membantu mengatasi kurangnya kemampuan berpikir kronologis siswa. dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat membantu mengembangkan kepekaan terhadap konsep-konsep ruang dan waktu kemudian kemampuan untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Dengan dikuasainya kemampuan berpikir kronologis maka akan memudahkan peserta didik untuk memahami kemampuan berpikir sejarah di tingkat selanjutnya.

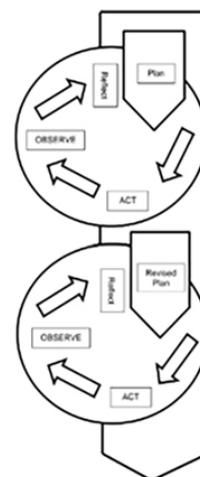
## METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa inggris dinamakan Class Action Research (CAR). Supardi (dalam Ningrum 2009) berpendapat bahwa PTK adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi kompetensi dan situasi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hopkins (dalam Rochiati, 2005) bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas memperdalam pemahaman tindakan.

Desain Kemmis & Mc Taggart dalam pengimplementasiannya menggabungkan tahapan tindakan serta pengamatan. Hal ini dilakukan atas dasar pada pelaksanaannya komponen tindakan tidak dapat dipisahkan dengan komponen pengamatan. Dikemukakan pula oleh Muparok (2013) komponen-komponen penelitian pada model Kemmis & Mc Taggart merupakan satu siklus tindakan yang dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tadi, hal tersebut menjadi alasan penggunaan desain Kemmis

& Mc Taggart merupakan desain yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yang akan dikembangkan ini. karena pada pelaksanaan penggunaan media *history timeline digital* dalam pembelajaran sejarah, peneliti dapat melihat hasil tindakan, pengamatan dan refleksi dengan waktu yang efektif. Berdasarkan gambar diagram diatas yang menunjukan siklus dari desain Kemmis dan Mc Taggart dengan begitu pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan uraian dari tahapan empat siklus yang ada dalam desain Kemmis & Mc Taggart yaitu *planning* (Perencanaan); *action* (tindakan); *observing* (pengamatan); dan *reflection* (refleksi).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Desain Kemmis & Mc Taggart

Sumber: [google.com](https://www.google.com)

### 1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian sebagai alat pengukur dari penelitian yang dikemukakan. Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, manusia, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wiraatmadja (2019) bahwa dalam penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang bertradisi kualitatif dengan latar atau setting yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrumen, karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan

tidak menentu. Seperti halnya banyak terjadi di kelas atau ruang kuliah. Pada penelitian yang sedang dikembangkan ini, manusia menjadi instrument penting. Karena pada pelaksanaannya manusia menjadi subjek serta pelaksana penelitian itu sendiri. Jika diuraikan manusia dalam penelitian ini berperan sebagai subjek dimana, subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS 4 di SMA N 2 Lembang.

*Kedua*, lembar panduan observasi Dalam pelaksanaannya observasi dilakukan oleh observer yang telah dipilih dan disepakati sebelumnya. Kemudian observer akan mengisi checklist yang telah peneliti siapkan melalui lembar panduan observasi peserta didik yang berupa rubrik yang telah dilengkapi indikator. Hal itu akan memudahkan observer dalam menandai *check list* yang ada. *Ketiga*, catatan lapangan. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, data dari catatan lapangan akan menjadi data yang digunakan untuk memperlihatkan proses tindakan di kelas. Kemudian didalamnya dijelaskan pula peningkatan dan segala bentuk perubahan siswa siswi dalam pembelajaran sejarah. penjelasan akan dibuat serinci dan sedetail mungkin untuk menguraikan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi yang peneliti lakukan dalam setiap siklusnya.

*Keempat*, pedoman wawancara Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi fokus utama penelitian adalah tanggapan dari peserta didik mengenai penggunaan media *history timeline digital* terhadap kemampuan berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah. Untuk memudahkan pada proses wawancara, terlebih dahulu dibuat pedoman wawancara untuk memudahkan proses wawancara nantinya. *Kelima*, studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah lembar observasi, pengamatan kemampuan berpikir kronologis, lembar penilaian LKPD, hasil LKPD, daftar nama siswa pada setiap siklus penelitian, serta dokumentasi proses pembelajaran setiap siklusnya.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan terdapat tiga jenis data. Adapun penjelasan terkait masing-masing cara pengumpulan data adalah sebagai berikut. *Pertama*, observasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kenyataan dilapangan yang terjadi. Observasi dilakukan terutama jika belum banyak keterangan terkait penelitian yang ingin diketahui. Pada prosesnya observasi atau proses pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dibantu dengan observer yang merupakan salah satu siswa dari kelas XI IPS 4. Observasi dilakukan selama proses tindakan kelas berlangsung. Dalam pelaksanaannya proses pengamatan dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran yang tengah berlangsung walaupun dilakukan dalam tindakan proses pembelajaran.

*Kedua*, wawancara. Menurut Sugiyono (2016) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Proses wawancara yang akan peneliti lakukan dilangsungkan beberapa kali. *Pertama*, wawancara peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran dengan tujuan untuk mengetahui apa yang biasa guru lakukan di kelas pada saat pembelajaran sejarah. selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada siswa pada pra tindakan serta setelah tindakan. Sehingga peneliti dapat melihat perbandingan antara sebelum menggunakan media *history timeline digital* dengan sesudah menggunakan media *history timeline digital*.

*Ketiga*, dokumentasi. Dalam PTK teknik pengumpulan data dokumentasi ini peneliti mendapatkan informasi bukan dari narasumber, melainkan memperoleh informasi dari berbagai sumber lain diantaranya adalah sumber tertulis atau sumber yang dimiliki oleh informan. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah hasil dari catatan lapangan, hasil LKPD serta hasil pengamatan. Data-

data dari dokumentasi tersebut yang akan digunakan untuk melihat seberapa banyak peningkatan kemampuan berpikir kronologis siswa dari penggunaan media *history timeline digital*. Data-data tersebut akan terlebih dahulu direduksi kemudian diolah dan dijelaskan untuk melihat bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### 3. Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang dibantu dengan instrumen penelitian yang telah disusun. Kemudian data-data yang didapatkan akan diolah serta dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan perolehan jenis data dalam penelitian ini sebagai berikut. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari apa yang telah didapatkan dari lapangan. Sejalan dengan itu, dijelaskan oleh Sugiyono (2017) bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara kepada peserta didik serta hasil dari pengumpulan studi dokumentasi. Dengan adanya data dari teknik pengumpulan data diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk melihat adanya hasil belajar peserta didik dari penggunaan media *history timeline digital*. Adapun dalam melakukan analisis data kualitatif terdapat beberapa cara yang digunakan yaitu reduksi data, *display* data melalui tabel-tabel serta verifikasi dan penyimpulan. Sementara, selanjutnya ada pengolahan data kuantitatif Pada penelitian ini analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan *media history timeline digital*. Data kuantitatif didapatkan dari skor lembar observasi. Data kuantitatif didapatkan

dari skor lembar observasi kemampuan berpikir kronologis serta skor penilaian hasil LKPD.

### 4. Validasi Data

Validasi data adalah proses memperoleh kebenaran dari proses penelitian. Sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mendapatkan keabsahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berikut. Pertama, *member check*. *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data Pada pelaksanaannya, proses *member check* ini akan peneliti lihat pada setiap siklus terlebih dahulu. Sehingga ketika ada yang kurang, peneliti akan mengetahui dan memperbaiki kekurangannya. Setelah itu peneliti akan kembali melakukan *member check* setelah dilakukannya seluruh proses penelitian. Hal ini dilakukan sebagai proses validasi data di akhir penelitian.

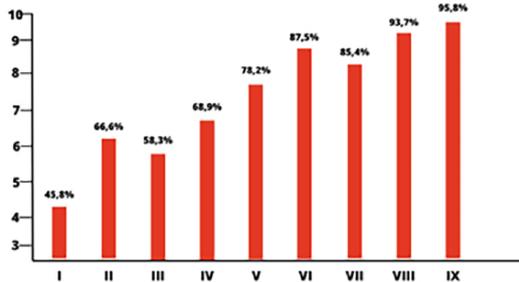
*Kedua*, triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada Pada prosesnya, peneliti akan melakukan triangulasi setiap siklusnya. Peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran dan observer dari pihak siswa untuk memastikan data-data yang diperoleh sudah sesuai. Pada akhir proses, peneliti juga akan melibatkan observer untuk melihat kembali apakah data-data yang diperoleh sudah sesuai dengan kebutuhan atau masih perlu adanya tambahan. *Ketiga*, *expert opinion*. Validasi data melalui metode *expert opinion* dilakukan peneliti dengan mendiskusikan hasil penelitian yang telah didapatkan kemudian diolah diberikan kepada dosen pembimbing. Dimana setelah memberikan hasil data tersebut peneliti akan menerima timbal balik mengenai kekurangan ataupun hal yang perlu diperhatikan sampai nanti akhirnya diterima. Dengan begitu hasil dari penelitian tersebut telah teruji Dan dapat dipertanggungjawabkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Data Lapangan

Table 1. Hasil Skor penilaian Kemampuan berpikir kronologis siswa siklus I-IX

KRITERIA	HASILSKOR PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRONOLOGIS								
	Siklus								
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1	8	8	8	10	11	11	10	12	12
2	7	8	8	10	10	11	10	12	12
3	3	8	4	7	9	10	10	10	11
4	4	5	8	6	8	11	11	11	11
Jumlah skor siklus	22	29	28	33	38	43	41	45	46
Jumlah skor max	48								
Rata-rata	45,8%	60,4%	58,3%	68,8%	78,2%	89,6%	85,4%	93,7%	95,8%



Grafik.1 Peningkatan Kemampuan berpikir kronologis siswa siklus I-IX

### 2. Analisis Hasil Penelitian

Pembelajaran di sekolah merupakan wadah untuk komunikasi antara guru dan siswa yang di dalamnya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardi (2018) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Lefudin (2017) bahwa pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Berangkat dari dua pendapat diatas mengenai pembelajaran, yang pada intinya merupakan tempat dimana guru dan siswa melakukan transfer ilmu pengetahuan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme serta memiliki peranan untuk mengembangkan potensi siswa dari berbagai aspek baik itu pengetahuan, keterampilan serta sikap. Hal itu diperkuat dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Latif (2006) bahwa pembelajaran sejarah merupakan aktifitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan cara menjelaskan pada siswa tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus.

Pentingnya kemampuan berpikir kronologis menjadi hal yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran. Sementara, dari hasil observasi peneliti di kelas XI IPS 4 di SMA N 2 Lembang peneliti menemukan masalah yaitu rendahnya kemampuan berpikir kronologis. Hal itu ditandai dengan kurangnya pemahaman siswa dalam mengidentifikasi periode-periode sejarah yang berkaitan erta dengan keterangan waktu, kurangnya kemampuan siswa untuk mengurutkan peristiwa sejarah runut serta kurangnya kemampuan siswa untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang terjadi dalam lingkup ruang sejarah yang sama. Dengan begitu peneliti merasa bahwa rendahnya kemampuan berpikir kronologis ini menarik untuk ditingkatkan.

Pada praktiknya peneliti membutuhkan perantara untuk menunjang peneliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kronologis. Peneliti memilih menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Media pembelajaran sendiri, dikemukakan oleh Heinich, dkk (dalam Arsyad 2005) merupakan batasan medium, sebagai perantara yang mengantar informasi anatara sumber dan penerima. Apabila di dalam media tersebut mengandung maksud pengajaran, maka media tersebut adalah

media pembelajaran. hal lain yang mendasari peneliti menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis ini karena fungsi dari media pembelajaran yang dapat membantu peneliti memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun salah satu fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik (2008) adalah penggunaan media dalam pembelajaran untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas.

Media pembelajaran yang peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis adalah *history timeline digital*. Prinsip penggunaan *history timeline digital* adalah menyajikan peristiwa sejarah berdasarkan urutan kronologisnya, menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lain yang ada dalam satu garis waktu. Penggunaan *history timeline digital* sebagai media yang akan peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Dara (2017) bahwa *timeline* memiliki karakteristik yang bisa dipertimbangkan untuk menunjang pembelajaran sejarah di kelas. Selain karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran sejarah secara umum. Media *timeline* ini juga sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis. Hal itu didukung oleh pendapat Ofianto, dkk (2022) yang menyatakan media *timeline* adalah alat bantu belajar yang sangat efektif untuk menunjukkan hubungan antara peristiwa sejarah dalam urutan kronologis dalam kerangka waktu yang relatif tertentu.

Pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS 4 SMA N 2 Lembang. Dalam penggunaan media *history timeline digital* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis menghasilkan data sebagai berikut. Pengamatan yang dilakukan pada setiap tindakan didasarkan pada indikator yang telah peneliti susun sebelumnya. Adapun indikator dalam berpikir kronologis yang peneliti

susun adalah kemampuan mengidentifikasi waktu, menganalisis keruntutan peristiwa, mengintreprestasikan keruntutan peristiwa sejarah dan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Hal yang diharapkan oleh peneliti, peserta didik mampu menangkap informasi yang tersedia dalam *history timeline digital* dan berpikir sesuai dengan indikator yang dibuat yang diimplementasikan dalam pengerjaan LKPD, tanya jawab di kelas dan aktifitas kelas lainnya. Adapun tugas tugas yang diberikan dalam LKPD adalah menyusun waktu dan peristiwa ke dalam *layout timeline* yang tersedia, membuat skrip dan *timeline digital*, kemudian juga menghubungkan gambar dan mencari tahu keterhubungan antara dua gambar melalui *connect & explain*.

Pada indikator pertama yaitu mengidentifikasi waktu merupakan indikator yang pencapaiannya cukup mudah untuk dicapai. Dari siklus pertama sampai dengan siklus terakhir dapat dilihat bahwa pencapaiannya meningkat cenderung selalu baik di setiap siklusnya. Hal ini dapat terlihat dari hasil-hasil LKPD yang didapatkan, selain itu dapat juga terlihat dari proses tanya jawab. Dengan begitu untuk indikator pertama ini peneliti melihat kesadaran siswa dalam mengidentifikasi keterangan waktu dalam narasi sejarah sudah baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nash dan Phenix (dalam Ma'mur 2008) yang menyatakan bahwa berpikir kronologis yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang), untuk mengidektifikasi urutan waktu setiap kejadian, mengukur waktu kalender, mengintreprestasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubannya. Dimana dari pendapat tersebut, pada penelitian ini subjek peneliti telah menguasai tahap awal dari pengertian atas waktu yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Selain indikator pertama, indikator kedua yaitu penyusunan urutan waktu, menjadi indikator yang juga cukup mudah dicapai.

DAVA ANANDA  
PENGUNAAN MEDIA HISTORY TIMELINE DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRONOLOGIS

Karena berangkat dari indikator pertama maka dalam pengerjaan LKPD indikator kedua juga cenderung langsung mengikuti urutan berdasarkan waktu. Dengan begitu merujuk pada pendapat Nash dan Phenix sebelumnya, melihat dari hasil LKPD yang didapat dapat dikatakan sudah sesuai dengan indikator kedua mengenai kemampuan mengidentifikasi urutan kejadian sejarah dengan baik. Maka pencapaian dari siswa dalam indikator kedua untuk kemampuan berpikir kronologis sudah dapat ditingkatkan dan diimplementasikan dengan baik oleh subjek penelitian yaitu kelas XI IPS 4.

Indikator ketiga, menjelaskan keruntutan peristiwa sejarah. Sebenarnya peneliti mengira akan mudah dicapai, namun ternyata tidak. Hal itu disebabkan oleh terlalu banyak informasi, sehingga peserta didik tidak dapat menentukan mana informasi paling penting dan memilih untuk menuliskan dalam bentuk narasi panjang dibandingkan dalam bentuk poin yang disatukan dalam garis waktu. Sehingga pada beberapa pertemuan di awal siklus menunjukkan bahwa capaian skor tidak sebagus dua indikator sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan kelompok ketika sudah membuat tugas dalam bentuk history timeline biasanya hanya mencantumkan informasi sederhana sementara penjelasannya tidak ditambahkan dengan baik. sehingga terkadang informasi dalam *history timeline* yang menjadi tugas siswa tidak menyampaikan penjelasan yang mendetail baik dalam bentuk digital atau manual. Namun walaupun begitu, terdapat beberapa kelompok yang mengerjakan sesuai dengan permintaan dan menjadi pembiasaan pada empat siklus terakhir. Dengan begitu, untuk indikator ketiga ini, peneliti dapat mengatakan bahwa capaiannya sudah baik hanya saja lebih lambat dari dua indikator sebelumnya.

Indikator terakhir adalah menjelaskan konsep kesinambungan atau keterhubungan juga menjadi indikator dengan angka ketercapaian yang sulit meningkat. Hal ini dapat terlihat dari hasil LKPD yang hanya fokus dalam peristiwa pada kejadian di

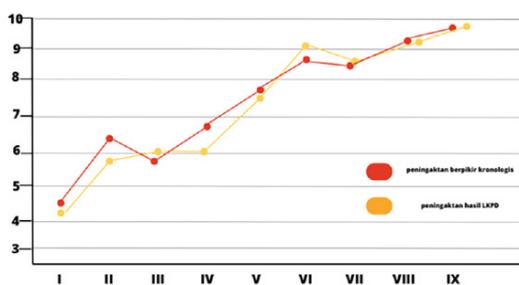
waktu tersebut saja. Begitupun pada saat presentasi poin keterhubungan sangat jarang disampaikan. Sementara dijelaskan oleh Tanaka (dalam Ofianto, dkk. 2022) bahwa berpikir kronologis sangat penting dalam mempelajari sejarah, dan tanpa itu, subjek ini sulit untuk dipahami karena siswa sulit untuk menyelidiki hubungan antara peristiwa atau menjelaskan hubungan sebab akibat sejarah. Dengan begitu peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis di indikator keempat ini, melalui media history timeline digital dan akan dilihat melalui LKPD yang dirancang untuk lebih fokus pada indikator keempat. LKPD digunakan pada siklus VI dan VII. Dengan digunakannya LKPD tersebut, peneliti dapat melihat bahwa capaian skor terlihat meningkat yang kemudian pada tiga siklus terakhir skor yang didapatkan stabil dan relatif tinggi. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa dengan tercapainya kemampuan pada indikator keempat yang sebelumnya telah dijelaskan sulit untuk dicapai, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kronologis dapat meningkat dengan capaian keempat indikator yang relatif meningkat dan tinggi.

Pada penilaian yang peneliti lakukan dalam melihat bagaimana kemampuan berpikir kronologis dapat dicapai, hal itu didukung dengan adanya LKPD yang setiap kelompok kerjakan. Dari hasil LKPD yang dikerjakan selama Sembilan siklus ini, peneliti melihat setiap kelompok sudah melakukan pekerjaan dengan baik. Hanya saja pada beberapa siklus, peneliti melihat terdapat beberapa kelompok yang mengerjakan tidak sesuai. Kemudian untuk siklus IV peneliti menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran lain yaitu *cooperative learning* sehingga indikator penilaian sedikit berbeda, namun hal itu tidak menjadi masalah karena untuk bobot skor masih sama dengan penilaian di siklus yang lain.

Jika diiliahat dari hasil data yang diperoleh dan analisa setiap indikatornya. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kronologis siswa

berkembang dan meningkat. Adapun dalam proses pengembangannya terdapat pula siklus yang mengalami penurunan dengan skala yang tidak besar. Penurunan terjadi pada siklus III serta siklus VII. Untuk siklus III sendiri hal itu disebabkan pembelajaran dilakukan *online* melalui *googlemeet*. Sehingga adanya transisi yang terjadi membuat peneliti maupun siswa kurang dapat beradaptasi dengan baik. hal yang sangat berpengaruh adalah karena peneliti tidak dapat melihat proses diskusi yang mana biasanya peneliti dapat berkomunikasi dan melihat indikator kemampuan berpikir kronologis pada saat berdiskusi. Sementara pada siklus VII, hal yang menyebabkan adanya penurunan adalah karena pembelajaran baru dimulai pada awal semester ganjil setelah libur panjang kenaikan kelas. Dengan begitu, hal tersebut masuk pada masa transisi dalam proses belajar mengajar. Hal itu menunjukan dinamika peserta didik dalam proses penerapan media ajar *history timeline digital* untuk pembelajaran sejarah.

**Grafik 5.**  
**Gabungan penilaian berpikir kronologis,**  
**LKPD**



Grafik diatas merupakan hasil data dari dua aspek yang diamati oleh peneliti. Adapun penjelasan untuk setiap pengamatan akan peneliti paparkan sebagai berikut. Pertama, untuk penialaian observasi peningkatan kemampuan berpikir kronologis yang ditandai dengan garis warna merah. Titik pertama berada di angka 45,5% dengan kriteria cukup, kemudian dilanjutkan dengan siklus II pada angka 60,4% angka ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Namun pada siklus III terjadi penurunan hingga

sampai pada angka 58,3% , indikator yang sebelumnya sudah masuk angka baik kembali masuk pada indikator cukup. Selanjutnya di siklus IV, V dan VI untuk kemampuan berpikir kronologis mengalami peningkatan dari 68,8%, 78,2%, 89,6%. Pada siklus VI predikat yang didapatkan mencapai predikat sangat baik.

Penilaian untuk hasil dari lembar kerja peserta didik pada pelaksanaannya dan melihat data yang tersedia mengalami peningkatan dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari hasil capaian yang didapat. Pada siklus I capaian skor yang didapat adalah 43,6%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sampai pada angka 58,3% peningkatan yang terjadi cukup besar. Pada siklus III terdapat peningkatan sampai dengan angka 60,4%. Pada siklus V juga peningkatan mencapai angka 71,1% dan pada siklus terakhir angka yang didapat adalah 84,7%.

Dari hasil data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan media *history timeline digital* cocok dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sejatinya adalah pembelajaran yang memerlukan narasi dan bacaan yang mumpuni untuk dapat menguasainya. Selain itu dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran sejarah harus dibarengi dengan penggunaan berbagai media dan metode pembelajaran yang beragam. Hal ini dilakukan agar, pembelajaran tidak monoton dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik (2001) untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti melihat media *history timeline digital* dapat menjadi hasil salah satu media yang digunakan untuk membantu agar pembelajaran sejarah dapat dipahami secara lebih sederhana dan efektif. Sehingga peserta didik dapat memahami peristiwa sejarah secara kronologis berdasarkan waktu serta tempat terjadinya. Dari penelitian yang dilakukan pada sembilan siklus ini, kemudian dibantu dengan hasil LKPD peneliti dapat melihat bahwa kemampuan berpikir

kronologis siswa kelas XI IPS 4 sudah meningkat dibanding sebelum menggunakan media *history timeline digital*. Hal itu didasarkan pada data yang tersedia serta peningkatan pada setiap siklusnya.

## SIMPULAN

Proses penelitian ini telah melalui beberapa tahap. Hingga pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan penelitian selama IX siklus dimana setiap siklusnya meliputi perencanaan, satu tindakan, pengamatan serta refleksi. Pada proses setiap siklusnya dilakukan dengan mengkolaborasi model pembelajaran serta media *history timeline digital* untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah. Namun pada prosesnya pula, terdapat beberapa kendala yang peneliti hadapi. Diantaranya adalah komunikasi dengan siswa yang sempat terganggu pada awal penelitian, penyesuaian materi ajar dengan media *history timeline digital* serta pembelajaran yang dilakukan pada waktu siang hari. Namun, kendala tersebut pada akhirnya dapat teratasi dengan komunikasi yang dijalin lebih intens serta pembiasaan dan penggunaan media *history timeline* yang dibuat semenarik mungkin serta penyampaian materi yang juga disajikan dengan cara yang menyenangkan. Berangkat dari penjelasan sebelumnya, serta hasil yang didapatkan bahwa penggunaan media *history timeline digital* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kronologis. Maka dari itu, telah terpenuhinya kemampuan berpikir kronologis menjadi gerbang pembuka, bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan di tingkat selanjutnya. Sehingga dengan begitu, pembelajaran sejarah dapat dipahami dengan baik karena siswa dapat menguasai tingkatan kemampuan berpikir kesejarahan

## REFERENSI

- Aisyah, D. N., & Yulifar, L. (2023). Create video based hero biography to increase historical comprehension, historical analysis and interpretation ability. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 73-80.
- Alim, M. R. (2022). Pengembangan media galeri visual sejarah (gvs) berbasis website pada materi candi-candi di malang raya. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 167-174.
- Asnia, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Etnis tionghoa di indonesia dalam pandangan sejarah (studi representasi pada buku teks pelajaran sejarah indonesia sma kurikulum 2013). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 193-204
- Azhar, A. (2005). *Media pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada
- Dara, M. Citra. (2017). Pengaruh penggunaan media timeline terhadap kemampuan berpikir kronologis pembelajaran sejarah di sman 2 metro. *Jurnal Historia*, 5(1).
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Cetakan ke-1. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardy, A, & Iwatani, E. (2021). *Rubrics for examining historical thinking skill in high school world history activities and student work: construct validity evidence from the literature*.
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122.
- Ma'mur, t. (2008). Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui historical thinking dalam *Keberagaman. Penghormatan kepada Prof. Heliussjamsuddin, Ph. D., MA*, Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan

- Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, A., Darmawan, W. & Fauzi, W.I. (2024). *Bercengkrama dengan tokoh sejarah: kisah-kisah singkat inspiratif keteladanan tokoh bangsa*. Bandung: CV Jendela Hasanah.
- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35-46.
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube” pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241-248.
- Pratomo, N. H., Wiyanarti, E. & Kurniawati, Y. (2017). Penerapan model cooperative learning tipe picture and picture untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Ofianto, O. dkk. (2022) Media timeline development with the focusky application to improve chronological thinking skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2(4), 114-133.
- Reiner, G. J. (1997). *Metode dan manfaat ilmu sejarah*. Pustaka Belajar
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65-80.
- Santosa, A. B., & Fauzi, W. I. (2017, November). The application of brain-based learning in social studies textbook to inculcate multicultural values. In *1st International Conference on Social Sciences Education-” Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment” (ICSSE 2017)* (pp. 54-57). Atlantis Press.
- Sari, A. P., & Danugroho, A. (2023). Virtual Exhibition Room of Megalitic Culture History in bondowoso as a source of history learning for bachelor’s degree. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 45-54.
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/ SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137-146.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kuallitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2019). *Metode penelitian tindakan kelas*. PT Remaja Rosdakarya
- Widiani, L. S., Darmawan, W & Ma’mur, T. (2018). Penerapan media film sebagai sumber belajar sejarah untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7(1).